

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan sebagai satu hal yang penting tidak boleh diabaikan karena pendidikan bertujuan untuk membekali siswa dalam menyiapkan masa depannya. Oleh karena itu, proses pembelajaran yang bermakna menjadi penentu tercapainya pendidikan yang berkualitas. Siswa perlu mendapat bimbingan, dorongan, dan peluang yang memadai dalam belajar dan mempelajari hal-hal yang mereka diperlukan dalam kehidupannya kelak. Pendidikan merupakan kebutuhan dasar setiap manusia untuk menjamin keberlangsungan hidupnya agar lebih bermartabat. Menurut Djamarah & Zain (2011: 27), bahwa negara memiliki kewajiban untuk memberikan pelayanan pendidikan yang bermutu kepada setiap warganya tanpa terkecuali termasuk individu yang memiliki perbedaan dalam kemampuan (*difabel*) seperti yang tertuang pada UUD 1945 pasal 31 ayat 1 bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan.

Pendidikan Jasmani merupakan bagian integral pendidikan secara keseluruhan yang mampu mengembangkan anak atau individu secara utuh dalam arti mencakup aspek-aspek jasmani, intelektual (kemampuan interperitif), emosional dan moral spiritual yang dalam proses pembelajarannya mengutamakan aktivitas jasmani dan pembiasaan pola hidup sehat. Pendidikan Jasmani adalah suatu proses pembelajaran melalui aktivitas jasmani yang didesain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup sehat dan aktif, sikap sportif, dan kecerdasan emosi. Lingkungan belajar diatur secara saksama untuk meningkatkan

pertumbuhan dan perkembangan seluruh ranah, jasmani psikomotor, kognitif, dan afektif setiap siswa. Pengalaman belajar yang disajikan akan membantu siswa untuk memahami mengapa manusia bergerak dan bagaimana cara melakukan gerakan yang aman, efektif, dan efisien.

Pendidikan Jasmani ditandai dengan proses mempelajari gerak olahraga. Pembelajaran keterampilan gerak merupakan salah satu bagian dari pembelajaran Pendidikan Jasmani di sekolah yang kepadanya dibebankan tanggung jawab agar anak memiliki keterampilan gerak yang memadai. Keterampilan gerak merupakan kemampuan yang dimiliki oleh siswa sebagai bekal menjalani kehidupan sehari-hari.

Tujuan Pendidikan Jasmani yang dikemukakan oleh Departemen Pendidikan Nasional (2003:6) adalah:

- 1) Meletakkan landasan karakter yang kuat melalui internalisasi nilai dalam Pendidikan Jasmani;
- 2) Menumbuhkan kemampuan berfikir kritis melalui tugas-tugas pembelajaran Pendidikan Jasmani;
- 3) Mengembangkan sikap sportif, disiplin, bertanggung jawab, kerjasama, percaya diri dan demokratis melalui aktivitas jasmani;
- 4) Mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggung jawab, kerjasama, percaya diri dan demokratis melalui aktivitas jasmani;
- 5) Mengembangkan kemampuan gerak dan keterampilan berbagai macam permainan dan olahraga.

Pendidikan Jasmani diajarkan juga kepada anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak. Berkaitan dengan istilah *disability*, maka anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan di salah satu atau beberapa kemampuan baik itu bersifat fisik seperti tunanetra dan tunarungu, maupun bersifat psikologis seperti *autism* dan ADHD (Dinie, 2016:1).

Kelainan khusus terhadap fisik atau mental pada anak dengan kebutuhan khusus seperti tunagrahita menghendaki layanan pendidikan khusus sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 2 Tahun 1989 (dalam pasal 11 ayat 4 dan pasal 38) dan dipertegas kembali dalam UU RI tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 dalam pasal 3 ayat 1 bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa (Delphie, 2006:55). Pendidikan khusus yang dimaksud dalam UU RI di atas adalah mempertimbangkan bahwa setiap siswa berbeda-beda dalam tingkat pencapaian kemampuan belajarnya.

Anak-anak tunagrahita mendambakan hidup yang layak, menginginkan pertumbuhan dan perkembangan yang harmonis. Oleh karena itu mereka pun membutuhkan pendidikan dan bimbingan agar menjadi manusia dewasa dan menjadi warga negara yang dapat berpartisipasi bagi pembangunan bangsa dan negaranya. Pendidikan untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus membutuhkan suatu pola layanan tersendiri, khususnya bagi anak dengan hendaya perkembangan fungsional (*children with developmental impairment*), hendaya perkembangan mengacu kepada suatu kondisi tertentu dengan adanya hendaya intelegensi dan fungsi adaptif, dengan menunjukkan berbagai masalah dengan kasus-kasus yang berbeda (Delphie, 2006:145).

*American Asociation on Mental Deficiency* dalam B3PTKSM, (2000:20), mendefinisikan tunagrahita sebagai kelainan yang meliputi fungsi intelektual umum di bawah rata-rata (*Sub-average*), yaitu IQ 84 ke bawah berdasarkan tes

yang muncul sebelum usia 16 tahun yang menunjukkan hambatan dalam perilaku adaptif. Sedangkan pengertian tunagrahita menurut *Japan League for Mentally Retarded* dalam B3PTKSM (2000:20-22) sebagai berikut bahwa fungsi intelektualnya lamban, yaitu IQ 70 kebawah berdasarkan tes intelegensi baku. Kekurangan dalam perilaku adaptif terjadi pada masa perkembangan, yaitu antara masa konsepsi hingga usia 18 tahun.

Pendidikan bagi anak penyandang cacat bisa dilakukan di keluarga, masyarakat (non formal), dan di sekolah (formal). Pendidikan formal bagi anak cacat biasanya diberikan oleh yayasan-yayasan atau sekolah luar biasa (SLB). Setiap SLB mempunyai program kurikulum pendidikan dalam merehabilitasi, melatih, dan mendidik anak cacat, termasuk didalamnya program Pendidikan Jasmani bagi anak cacat ( Pendidikan Jasmani Adaptif).

Tujuan pendidikan anak tunagrahita menurut Dinie (2016:21) adalah, sebagai berikut:

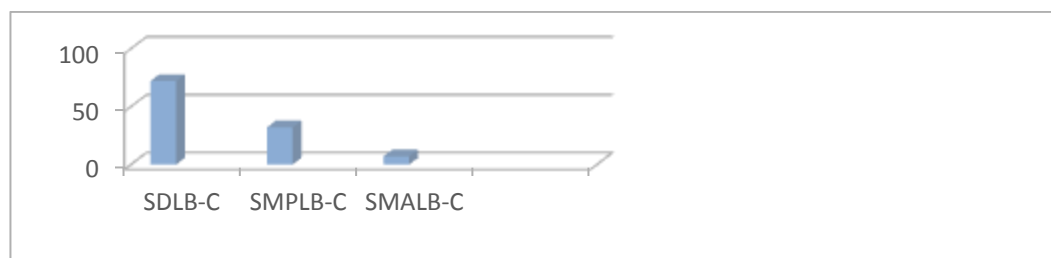
1. Tujuan pendidikan anak tunagrahita ringan adalah agar anak dapat mengurus dan membina diri, serta dapat bergaul di masyarakat.
2. Tujuan pendidikan anak tunagrahita sedang adalah agar anak dapat mengurus diri; seperti makan minum, dan dapat bergaul dengan anggota keluarga dan tetangga.
3. Tujuan pendidikan anak tunagrahita berat dan sangat berat adalah agar dapat mengurus diri secara sederhana seperti memberi tanda atau kata-kata ketika menginginkan sesuatu, seperti makan dan buang air.

Dalam melaksanakan tujuan pendidikan bagi anak tunagrahita tidak semudah saat menjalankan proses pendidikan bagi anak normal pada umumnya. Seperti dalam identifikasi masalah, dimana peneliti mengambil masalah pembelajaran Pendidikan Jasmani pada anak tunagrahita ringan. Secara fisik anak tunagrahita ringan tidak berbeda dengan anak normal pada umumnya tetapi secara psikis berbeda. Namun didalam pembelajaran banyak yang tidak mampu menjalankannya dengan baik.

Menurut data UNESCO tahun 2009, ranking Indonesia dalam penyelenggaraan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) terus mengalami kemerosotan. Pada 2007, ranking Indonesia berada di urutan ke-58 dari 130 negara, sedangkan pada 2008 turun ke ranking ke-63 dari 130 negara. Pada 2009, ranking Indonesia bahkan kian merosot hingga di peringkat ke-71 dari 129 negara. Semua hal di atas dikarenakan jumlah ABK di Indonesia masih sedikit yang terdaftar di sekolah (Sundari, 2010: 39).

Data di atas, didukung dengan data observasi yang dilaksanakan di SLB Kota Binjai selama 3 kali, dimana sekolah tersebut menggunakan kurikulum 2013. Dan pada observasi pertama pada tanggal 24 Juli 2019 bahwa ditemukan pembelajaran Pendidikan Jasmani di SLB Kota Binjai dilaksanakan sesuai kelas namun belum sesuai dengan kebutuhan anak. Kemudian perolehan data temuan pada SLB Kota Binjai adalah bahwa tidak terdapat guru Pendidikan Jasmani. Berikutnya temuan di SLB Kota Binjai adalah bahwa SLB terdiri 3 jenjang pendidikan, diantaranya SDLB, SMPLB dan SMALB. Jumlah siswa SDLB 72 siswa, SMPLB 32 siswa dan SMALB 7 siswa yang termasuk dalam klasifikasi tunagrahita ringan.

Berikut hasil data observasi jumlah siswa tunagrahita SLB Kota Binjai pada tahun 2019 :



Gambar 1.1. Data Observasi Jumlah Siswa Tunagrahita SLB Kota Binjai meliputi SDLB, SMPLB dan SMALB



Pada observasi kedua tanggal 29 Juli 2019 dimana temuan tersebut adalah pembelajaran di SLB Kota Binjai dilaksanakan pada jam yang sudah di atur sedemikian rupa, hanya saja pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Jasmani sudah dipisah dengan anak penyandang disabilitas lainnya seperti tunagrahita ringan, autis dan *down syndrome* karena sudah berbeda karakteristik kekurangan dan kelebihan anak berkebutuhan khusus ini.

Kemudian dalam pengamatan pembelajaran ketiga tanggal 30 Juli 2019 di SLB Kota Binjai dimana guru menyampaikan materi pembelajaran, namun kemampuan anak merespon setiap perintah masih terbatas. Pada saat dilapangan ketika guru menginstruksikan untuk berlari, maka siswa masih banyak yang tidak merespon perintah guru sehingga siswa ada yang melakukan dan ada tidak melakukan. Sulit tercapainya pembelajaran Pendidikan Jasmani disebabkan karena hal ini. Dan ditemukan bahwa guru Pendidikan Jasmani tidak ada di SLB di Kota Binjai melainkan guru kelas yang merangkap menjadi guru Pendidikan Jasmani, hal ini tentu menjadi permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini.

Belajar erat kaitannya dengan pengetahuan, menurut Suyono (2015:9) belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap dan mengokohkan kepribadian. Dalam konteks menjadi tahu atau proses memperoleh pengetahuan, memperoleh pengetahuan sains. Sedangkan menurut Pane (20017:336) belajar adalah proses perubahan tingkah laku dan ilmu pengetahuan. Proses belajar menjadi suatu sistem dalam pembelajaran. Adapun sistem pembelajaran terdiri

dari beberapa komponen yang saling berinteraksi satu sama lain, yaitu: tujuan, materi, metode, media, guru, siswa, dan evaluasi. Pembelajaran tidak akan dapat terlaksana dengan baik tanpa adanya interaksi antara komponen pembelajaran, maka diantara jenis komponen pembelajaran tersebut haruslah saling bekerja sama sehingga tercipta pembelajaran yang efisien, dan apa yang menjadi tujuan dari pembelajaran dapat tercapai.

Dalam hal ini seharusnya pelaksanaan konteks Pendidikan Jasmani Adaptif harusnya sudah berbeda dengan Pendidikan Jasmani disekolah umum, tapi guru dalam melaksanakan pembelajaran tidak berdasarkan konsep DAP (*Developmentally Appropriate Practice*) dimana menyusun sebuah permainan yang berdasarkan kebutuhan si anak. Sehingga pembelajaran lebih sering dilaksanakan seperti melakukan pembelajaran pada anak normal pada umumnya. Sehingga nilai-nilai dan aspek dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif sulit tercapai, seharusnya melalui Pendidikan Jasmani mampu meningkatkan kemampuan anak berkebutuhan khusus baik dari segi motorik maupun dari segi kognitif dan afektif siswa tersebut.

Menurut Tarigan (2000:40-41), “Program Pendidikan Jasmani untuk anak berkebutuhan khusus, dibagi menjadi tiga kategori yaitu (1) pengembangan gerak dasar (2) olahraga dan permainan dan (3) kebugaran dan kemampuan gerak. Olahraga dan permainan termasuk didalamnya olahraga permainan rekreatif diharapkan mampu meningkatkan kualitas fisik maupun emosional anak berkebutuhan khusus.” Berdasarkan observasi pembelajaran tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan kesulitan dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Jasmani bagi ABK khususnya tunagrahita

ringan yang ada di SLB Kota Binjai. Permasalahan ini menjadi penting untuk diteliti karena apabila diabaikan maka kebutuhan akan Pendidikan Jasmani Adaptif pada anak berkebutuhan khusus terutama pada anak tunagrahita ringan menjadi kurang baik dan akan berdampak pula pada kesehatan jasmani si anak. Peneliti mengambil kualifikasi penyandang anak tunagrahita ringan karena menurut peneliti anak tunagrahita ringan masih terlihat seperti anak normal sehingga banyak hal yang mampu dikembangkan untuk tercapainya tujuan belajar anak tunagrahita ringan pada pembelajaran Pendidikan Jasmani. Guru tidak menuntut anak harus bisa melakukan banyak hal seperti pada anak normal. Hal ini yang menjadikan peneliti ingin meneliti lebih dalam tentang pelaksanaan Pendidikan Jasmani Adaptif dan kesulitan dalam pelaksanaan Pendidikan Jasmani pada anak tunagrahita ringan di SLB Kota Binjai.

Berdasarkan penjelasan permasalahan di atas maka peneliti mengambil judul “Analisis Kesulitan Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Pada Anak Tunagrahita Ringan di SLB Kota Binjai” dengan alasan sebagai berikut: 1. Pendidikan merupakan hak bagi setiap warga negara termasuk bagi anak cacat, mereka berhak memperoleh pendidikan dan pembelajaran pada setiap jenjang pendidikan. 2. Pentingnya Pendidikan Jasmani bagi anak tunagrahita untuk merehabilitasi dan mendidik agar mereka dapat hidup mandiri tanpa bantuan dari orang lain. 3. Pendidikan jasmani bagi anak tunagrahita berbeda dengan Pendidikan Jasmani anak normal, karena Pendidikan Jasmani anak tunagrahita memerlukan kurikulum, program pendidikan, tenaga pendidikan serta sarana dan prasarana yang khusus yang telah disesuaikan dengan tingkat kecacatannya.



## 1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah pada penelitian ini adalah :

1. Pada proses pembelajaran berdasarkan pengamatan dimana guru berupaya menyampaikan materi, namun kemampuan anak merespon setiap perintah masih terbatas.
2. Kurangnya kemampuan literasi guru dalam memahami kebutuhan anak penyandang disabilitas.
3. Siswa juga kurang mendapatkan dukungan keluarga untuk belajar lebih baik lagi.
4. Kurangnya literatur tentang Pendidikan Jasmani Adaptif.
5. Tidak ada guru Pendidikan Jasmani melainkan guru kelas yang merangkap guru Pendidikan Jasmani.

## 1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dimana telah menguraikan berbagai permasalahan tentang pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Jasmani adaptif, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah pada kesulitan yang terjadi dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani pada anak tunagrahita ringan di SLB Kota Binjai.

## 1.4. Rumusan Masalah

Masalah yang berkaitan dengan proses pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif pada anak tunagrahita ringan dapat di rumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pelaksanaan Pendidikan Jasmani pada anak tunagrahita ringan di SLB Kota Binjai?
2. Bagaimanakah kesulitan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Jasmani bisa terjadi pada anak tunagrahita ringan di SLB Kota Binjai?

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh tentang proses pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Jasmani pada anak tunagrahita ringan di SLB Kota Binjai dan bagaimana kesulitan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Jasmani bisa terjadi pada anak tunagrahita ringan di SLB Kota Binjai.

### **1.6. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
  - a. Memberikan ilmu pengetahuan dan bahan informasi tentang kesulitan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Jasmani bisa terjadi pada anak tunagrahita ringan di SLB Kota Binjai.
  - b. Sebagai referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan kesulitan pembelajaran Pendidikan Jasmani pada anak tunagrahita ringan di SLB.
2. Manfaat praktis
  - a. Bagi Dinas Pendidikan (Pendidikan Luar Biasa). Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan dalam hal pengadaan guru

khususnya guru Pendidikan Jasmani bagi Sekolah Luar Biasa yang ada di lingkungan Kota Binjai. Sebagai bahan masukan untuk membantu meningkatkan kemampuan guru Pendidikan Jasmani melalui program-program dan pelatihan-pelatihan tertentu.

- b. Bagi sekolah (SLB). Sebagai pertimbangan kebijakan dalam pelaksanaan dalam kurikulum sekolah terutama dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani. Untuk digunakan sebagai kajian dalam perbaikan dalam proses pembelajaran Pendidikan Jasmani khususnya anak tunagrahita ringan.
- c. Bagi guru. Untuk menanamkan arti pentingnya pembelajaran Pendidikan Jasmani bagi anak tunagrahita ringan. Sebagai masukan dan media pengembangan diri guna peningkatan pembelajaran Pendidikan Jasmani. Untuk memperbaiki konsep pembelajaran Pendidikan Jasmani di SLB. Bahan evaluasi dalam pelaksanaan proses pembelajaran Pendidikan Jasmani.
- d. Bagi orang tua. Dapat menambah pengetahuan dan informasi dalam rangka memberikan dukungan dan motivasi kepada anak terhadap pembelajaran Pendidikan Jasmani di sekolah.